**PENERAPAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG DALAM MENEMUKAN UNSUR ALUR, PENOKOHAN DAN LATAR CERITA PENDEK**

**Wiwindasari**

**UNIVERSITAS BINA DARMA PLEMBANG**

**Jln. Jend. A. Yani No 12 Palembang 30264**

**E-mail : winwin\_imut@yahoo.com**

(Jika institusi penulis sama, maka gunakan simbol yang sama seperti nomor 1 (1),

jika tidak gunakan penoran seperti nama Penulis)

This study describes how the application of reading comprehension high school students Muhammadiyah 2 Palembang in finding an intrinsic element of the short story by using the experimental method. The data collection techniques used were engineering test and interview techniques. The purpose of this problem is to determine how the application reading comprehension of students in finding an instrinsic element of SMA Muhammadiyah 2 Palembang short stories.  Based on the analysis of the data found that after accounting for differences in the average pretest and posttest mean value by using the test "t 0" obtained "t 0" greater than "t table at the 5% significance level is 3,81 > 2, 00 to 70 db. From the results of this research is the application of reading comprehension of students more easily find the short story elements intrinsic "teacher" by Putu Wijaya. Thus, the hypothesis that the reading comprehension of students more easily find an intrinsic element of the short story "teacher" by Putu Wijaya proven true and acceptable.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penerapan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang dalam menemukan unsur alur,penokohan dan latar cerita pendek dengan menggunakan metode eksperimen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik wawancara. Tujuan dari masalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan membaca pemahaman siswa dalam menemukan unsur alur, penokohan dan latar cerpen SMA Muhammadiyah 2 palembang. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa setelah menghitung perbedaan nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes dengan menggunakan uji “t0” didapat “t0” lebih besar dari “ttabel  pada taraf signifikan 5% yaitu 3,81 > 2,00 dengan d.b 70. Dari hasil penelitian ini adalah dengan penerapan membaca pemahaman siswa lebih mudah menemukan unsur instrinsik cerpen”guru” karya Putu Wijaya. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dengan membaca pemahaman siswa lebih mudah menemukan alur, penokan dan latar cerpen ”guru” karya Putu Wijaya terbukti kebenarannya dan dapat diterima.

Kata kunci : Membaca pemahaman, unsur alur penokan dan latar, SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Hodgon (dalam Tarigan,1985:7) mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca selain sebagai suatu proses juga bertujuan. Tujuan utama membaca adalah (1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca,(2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Berdasarkan tujuan utama pembelajaran membaca haruslah ditekankan pada upaya mendukung siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya (Abidin,2012:5).

Kegiatan membaca tidak hanya ada pada membaca dari segi pendidikan saja tetapi membaca sastra juga dapat ditautkan dengan kegiatan membaca kreatif, yakni kegiatan membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif. Dalam membaca sastra, kegiatan membaca demikian mungkin sekali terjadi, yakni bila lewat kegiatan membaca sastra itu pembaca ingin menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola prilaku, ingin mendapat pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, ingin mengolah hasil bacanya menjadi bahan pengajaran disekolah, dan lain-lainnya. Dalam hal demikian, kegiatan membaca itu juga telah bersifat pragmatis (Aminuddin, 2009: 21).Ada tiga unsur yang harus diperhatikan sewaktu melakukan kegiatan membaca teks sastra secara lisan, baik itu berupa puisi maupun cerpen. Ketiga unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya meliputi (1) pemahaman, (2) penghayatan, (3) pemaparan (Aminuddin,2009:29)

Susastra diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan adapula yang berbentuk lisan (Kosasih,2008:1). Jenis-jenis karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi menjadi (1) prosa (2) puisi (3) drama. Prosa merupakan karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita, puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat dan indah, sedangkan drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog, Salah satu dari bentuk karya sastra adalah cerpen.

**Cerpen atau Cerita pendek**  adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel.  Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Nurgiantoro, 2012:10)

Cerpen merupakan karya sastra yang harus mempunyai unsur intrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Tersebut. Unsur dari karya sastra itu adalah tema, alur ,latar, tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa.

Dari uraian di atas penulis tertarik meneliti kemampuan siswa menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen dengan alasan (1) sesuai dengan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Indonesia* siswa dituntut untuk dapat menemukan unsur-unsur yang ada pada salah satu karya sastra terutama pada cerpen; (2) pengetahuan siswa terhadap suatu bacaan sangat diperlukan agar siswa mampu mengetahui apa yang tersirat dan tersurat dalam suatu bacaan; (3) dengan memahami unsur-unsur instrinsik cerpen siswa akan mudah memahami makna dari cerpen yang dibacanya.

Penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang karena berdasarkan pengalaman penulis pada saat melakukan program pengalaman lapangan (PPL) kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur instrinsik pada cerpen belum mencapai hasil yang maksimal. Dari beberapa jumlah siswa hanya beberapa orang saja yang mengerti dan memahami tentang unsur karya sastra hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu bacaan yang dibacanya. Dengan demikian penulis tertarik untuk menerapkan suatu kegiatan membaca dengan tujuan memperoleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan yaitu membaca pemahaman.

Alasan penulis melakukan penelitian pada siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI karena sesuai dengan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* *mata pelajaran Bahasa Indonesia* tercantum materi pembelajaran menemukan unsur-unsur yang ada pada sebuah cerpen.

Penulis memilih cerpen “guru” karya Putu Wijaya dalam mengidentifikasi alur,penokohan dan latar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang karena, dalam cerita pendek tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat memotivasi dan bermanfaat bagi siswa.

Penelitian mengenai membaca pemahaman pada salah satu karya sastra sebelumnya pernah diteliti oleh **Risa Rahayu, S.Pd. pada 13 Desember 2011,  Guru SMAN 3 Surabaya pada skripsinya yang berjudul *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Membaca Pemahaman Karya Sastra Berbasis Pendidikan Karakter (Laporan Penelitian Pada Kelas XI IPA/IPS SMAN 3 Surabaya)* dari penelitian tersebut didapatkan bahwa** Pembelajaran membaca pemahaman karya sastra berbasis pendidikan karakter membuat siswa lebih bersemangat, pembelajaran lebih menyenangkan, prestasi belajar siswa meningkat, ada kemajuan yang positif terhadap nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Selain itu penelitian serupa pernah diteliti oleh Ida Hamzah pada tahun 2010 dengan skripsinya yang berjudul *penerapan Pembelajaran model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV  SDN  Kotalama  5 Malang*  hasil penelitian  menunjukkan bahwa pembelajara Bahasa Indonesia khususnya  keterampilan membaca pemahaman dengan model pembelajaran mind mapping  dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Jika pada kegiatan pratindakan nilai rata-rata siswa 55,7 pada siklus I menjadi 66,3 dan pada siklus II naik menjadi 77,9.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, dalam hal ini penulis akan meneliti tentang penerapan membaca pemahaman terhadap kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur instrinsik pada sebuah cerpen. Kemudian terdapat persamaan peneltian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa terhadap suatu bacaan agar pembelajaran keterampilan membaca lebih meningkat.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan membaca pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang dalam mengidentifikasi alur, penokohan dan latar yang ada pada cerpen ‘Guru’ karya Putu Wijaya?

* 1. **Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan membaca pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang dalam memgidentifikasi alur, penokohan dan latar yang ada pada sebuah cerpen “guru” karya Putu Wijaya.

* 1. **Manfaat**

1. **Secara teoritis**

Penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bagi siswa agar mereka dapat dengan mudah mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra.

1. **Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menerapkan membaca pemahaman dalam pengajaran bahasa dan sastra indonesia.

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Keterampilan Berbahasa**

Setiap berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki meskipun setiap orang memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda. Adapun keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan berbahasa mempunyai kaitan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa ,kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis (Tarigan,1979:1). Pada penelitian ini penulis akan menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu membaca.

**2.2 Pengertian Membaca**

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti, menyimak, mendengarkan, membaca dan menulis. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap aspek kehidupan manusia melibatkan kegiatan membaca. Burns, dkk 1996 (dalam Rahim 2007:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. (Hodgson dalam Tarigan 1979:7). Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata,pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Crawley dan Mountain dalam Rahim 2007:2). Secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi *(decoding process)*. Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis *(written word)* dengan makna bahasa lisan *(oral language meaning)*. Dengan kata lain Anderson dalam Tarigan (1979:7) mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan/ cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

**2.3** **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk beroleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan (Abidin,2012:59). Menurut Tarigan (2008:58) mengemukakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan. Kegiatan ini minimalnya akan melibatkan dua keterampilan dasar membaca yakni keterampilan visual dan keterampilan kognitif. Keterampilan visual merupakan keterampilan melayapi lambang-lambang bahasa tulis dalam teks dan keterampilan kognitif merupakan keterampilan memaknai informasi dan pesan yang terdapat dalam teks tersebut. Kedua keterampilan akan berperan secara timbal balik selama seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman (Abidin,2012:60)

Jadi, dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan membaca untuk memahami isi kesastraan, drama tulis untuk memperoleh informasi dan pesan yang tekandung dalam bacaan.

Menurut para ahli skema pembaca menjadi penentu keberhasilan membaca pemahaman. Skemata adalah gambaran psikologis yang telah dimiliki pembaca ketika akan melakukan kegiatan baca. Skemata dapat berupa hasil pengalaman ataupun pengetahuan yang diperoleh terdahulu oleh pembaca,sekait dengan hal itu, seseorang yang telah memiliki skemata atas semua bacaan akan lebih mudah memahami sebuah bacaan (Abidin,2012:60)

* + 1. **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**.

Prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses kontruktivisme sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
4. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
5. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
6. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
7. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman (Rahim,2009:4)

Kemampuan membaca pemahaman berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa indikasi membaca pemahaman yang harus tercapai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca.
2. Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan.
3. Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang dibacanya.
4. Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
5. Mempertimbangkan, pembaca mampu menggarisbawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan.
6. Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi)
7. Menduplikasi,pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menulis cerita berdasarkan versi pembaca).
8. Modeling, pembaca mampu memainperankan cerita yang dibacanya.
9. Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemprosesan informasi. Brown,2001 (dalam Abidin:2012:60)

**2.3.2 Langkah-Langkah Dalam Membaca Pemahaman**  
 Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membaca pemahaman:  
a. membaca teks secara berulang-ulang  
b. menuliskan kembali hal-hal yang dianggap penting  
c. membuat kesimpulan tentang isi teks  
d. merespon atau mempraktekan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi   
bacaan.

* 1. **Karya Sastra**

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta “sastra” yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas*- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Agni,2010:5)

Susastra diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah ( Kosasih:2008:1)

* + 1. **Cerpen**

Cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai dengan setengah jam. Jumlah kata-katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. (kosasih 2012:34)

Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Ellery Sedgwick dalam Tarigan mengatakan bahwa’’ cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan ”lebih” dan bisa dibuang.” Rosidi (dalam Tarigan 1984 :180)

* + 1. **Unsur-Unsur Instrinsik Cerpen**

Yang dimaksud unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperi roman, novel, dan cerpen, unsur-unsur intrinsiknya ada enam menurut Kosasih : 1) tema, 2) amanat, 3) tokoh, 4) alur (plot), 5) latar (setting), 6) sudut pandang.

1. **Alur**

Kosasih (2012:34) mengatakan bahwa Alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2011 :83). Stanto (1965:14 dalam Nurgiantoro) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa plot adalah urutan kejadian cerita yang menimbulkan hubungan kausalitas dalam suatu karya sastra.

Secara umum, alur terbagi kedalam bagian-bagian berikut:

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition* )

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.

1. Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.

1. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

1. Puncak konflik (*turning point* )

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

1. Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung , tanpa adanya penyelesaian.

1. **Tokoh dan penokohan**

Kosasih (2012:36) mengemukakan bahwa Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin 2011:79). Jones (1968:33) dalam Nurgiantoro mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah gamabaran watak dari seorang tokoh dalam cerita karya sastra. Menurut Kosasih (2012:36) berikut adalah teknik penggambaran karakteristik tokoh

1. Teknik analitik atau penggambaran langsung
2. Penggambaran fisik dan prilaku tokoh
3. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
4. Penggambaran tata kebahasaan tokoh.
5. Pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Abrams (1981:20) dalam Nurgiantoro,”tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau dramayang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jadi dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita.

Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.  
Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
2. Tokoh sentral antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
2. Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.
4. **Latar ( *setting* )**

Menurut Kosasih (2012:38) Latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar (*setting)* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi,baik berupa tempat,waktu maupun peristiwa,serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 2011:67). Abrams (1981:175) dalam Nurgiantoro mengemukakan bahwa latar (*setting*) yangdisebut juga sebagai landas tumpu,menyaran pada pengertian tempat,hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yangdiceritakan.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulakan latar (*setting*) adalah tempat terjadinya kejadian dalam sebuah cerita baik tempat maupun waktu.

latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Menurut Kosasih (2011:38) mengemukakan bahwa Latar dibagi menjadi :

1. Latar tempat

Tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas, seperti nama daerah atau negara, mungkin pula berada didaerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.

1. Latar waktu

Waktu berlangsungnya cerita, mungkin pada pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya, seperti halnya latar tempat penggambarannya dapat secara langsung oleh pengarang ataupun melalui penuturan tokoh.

1. **Tema**

Kosasih (2011:40) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Menurut Stanto (1965:20) dan Kenny (1966:88) dalam Nurgiantoro (1994:67) Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Jadi, beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu cerita.

Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

1. **Amanat**

Kosasih (2011:41) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila ( KBBI, 1994) dalam Nurgiantoro (1994:320).

Jadi, dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah ajaran tentang kebaikan yang ingin disampiakn oleh pengarang.

Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun , dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

1. **Sudut Pandang (*point of view*)**

Menurut Aminuddin (2011:90) mengemukakan bahwa Point of view adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang, *point of view*, menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan Nurgiantoro (1994:248). Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

1. Berperan langsung sebagai orang pertama ( sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan )

Pengarang memakai istilah *aku* atau *saya* dalam ceritanya. Ia menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang menjadi tokoh utamanya.

1. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Pengarang menggunakan kata *ia,* *dia,* atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri diluar pagar.

**3.3 Teknik Pengumpulan Data**

**3.3.1 Teknik Tes**

Tes adalah “rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Mahmud, 2011:185)

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menggunakan teknik tes untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang dalam menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerpen “guru” karya Putu Wijaya.

Tes yang penulis ajukan kepada siswa yaitu tes tertulis yang berupa esai sebanyak 7 soal, dengan perincian soal menemukan unsur-unsur instrinsik cerpen yang berjumlah 7 yaitu, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar(*setting*), amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa yang masing-masing berjumlah 1 soal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.4**

**Daftar Pertanyaan dalam Bentuk Tes Esai**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Skor** |
| 1. | Siapa saja tokoh yang ada dalam cerpen tersebut? Bagaimana wataknya? | 0-2 |
| 2 | Di manakah latar(*setting*) cerpen tersebut? | 0-2 |
| 3. | Alur apa yang digunakan dalam cerpen tersebut? | 0-2 |

*(buku basis Bahasa Indonesia terbitan Erlangga)*

Cara pelaksanaan tes adalah siswa yang menjadi sampel penelitian akan dikumpulkan dalam satu ruangan kelas dan diberi tugas menjawab pertanyaan yang telah penulis sediakan.

**3.3.2 Teknik Wawancara**

“wawancara atau interview adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak”

(Arikunto,2006:30). Mahmud (2011:173) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden Wawancara. penelitian ini ditujukan kepada seorang guru bahasa indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Muhammmadiyah 5 Palembang.

Guru diberi beberapa pertanyaan yang isinya mengenai kemampuan siswa menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen, usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa menentukan unsur-unsur instrinsik cerpen, buku-buku yang digunakan oleh siswa untuk mempelajari unsur-unsur instrinsik cerpen, metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajarkan unsur-unsur instrinsik cerpen, dan waktu yang digunakan untuk mempelajari unsur-unsur instrinsik cerpen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel.5**

**Daftar Pertanyaan**

**wawancara**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| 1. | Apakah materi tentang unsur instrinsik cerpen sudah diajarkan kepada siswa? |
| 2. | Bagaimana respon siswa terhadap pelajaran unsur instrinsik cerpen? |
| 3. | Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran menemukan unsur instrinsik cerpen? |
| 4. | Buku apa saja yang digunakan siswa untuk mempelajari unsur instrinsik cerpen? |
| 5. | Berapa lama waktu yang digunakan untuk mempelajari unsur instrinsik cerpen? |
| 6. | Metode apa yang digunakan untuk mempelajari unsur instrinsik? |
| 4. | Apakah siswa sudah sering diberikan latihan-latiahn tentang unsur instrinsik? |

**(**skripsi, Nurmini 2007:23)

**3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik dalam penelitian ini terdiri atas teknik analisis data tes. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menemukan unsur instrinsik kepada siswa dan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI.

Tes yang dilakukan adalah tes awal dan tes akhir, setelah tes awal dan tes akhir dilaksanakan, selanjutnya data tes dianalisis berdasarkan rubrik penilaian menemukan unsur instrinsik sebagai berikut :

**Tabel.6**

**Rubrik Penilaian Tes**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Hal yang dinilai** | **Kisaran skor** | **Perolehan skor** |
| 2. | Tokoh dan penokohan | 0-2 |  |
| 3. | Latar | 0-2 |  |
| 4. | Alur | 0-2 |  |
| Jumlah Skor |  | 6 |  |

*Sumber buku basis Bahasa Indonesia penerbit Erlangga*

Nilai : jumlah perolehan skor ... x 100% = ...

Jumlah skor 6

**Tabel**

**Skor penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria Tingkat Capaian Kerja | Kriteria Jumlah Skor |
| 1 | 86-100 | Baik Sekali |
| 2 | 71-85 | Baik |
| 3 | 60-70 | Cukup |
| 4 | Di bawah 60 | Kurang |

(Arikunto, 2010:319).

1. HASIL

Berdasarkan hasil penilaian tes kemampuan dalam mengidentifikasi alur, penokohan dan latar dapat diketahui dari hasil postest kelas kontrol yang dilakukan pada kelas XI IPA 2 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang, yaitu dari 34 siswa Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 34 siswa hanya 8 siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai KKM, atau 23,52% dari jumlah keseluruhan siswa.Sedangkan nilai postes kelas eksperimen yang dilakukan pada kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang , yaitu dari 38 siswa, 30 siswa dinyatakan tuntas atau mencapai KKM, atau 78,94% dari jumlah keseluruhan siswa.

Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 64,6 sedangkan rata-rata kelas eksperimen adalah 70,00. Deviasi kelas kontrol 2363,06 sedangkan deviasi kelas eksperimen 149,09. Berdasarkan rata-rata dan deviasi (simpangan yang dikuadratkan) diketahui bahwa “t0” lebih besar dari “t” pada taraf signifikan 5% dengan d.b 70 yaitu 3,81 > 2,00 atau Mx > My.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan penerapan membaca pemahaman siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerpen “guru” karya Putu Wijaya kelas XI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang.

Berdasarkan hasil data wawancara guru Bahasa Indonesia yang mengajar di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Palembang dapat diketahui hal-hal sebagai berikut ini guru telah memberikan materi tentang unsur-unsur instrinsik cerpen kemudian respon yang ditanggapi oleh siswa adalah mereka cukup bersemangat dalam menerima pelajaran yang akan diberikan, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran unsur-unsur instrinsik dalam sebuah cerpen adalah mereka mengalami kesulitan mengetahui makna atau arti dari istilah-istilah yang sering digunakan didalam cerpen tersebut. Buku yang digunakan oleh siswa adalah buku paket aktif kreatif dan buku LKS (Lembar Kerja Siswa) terbitan Intan Pariwara. Waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari unsur instrinsik adalah 2 x 45 menit dan dikatakan oleh guru yang bersangkutan sudah cukup, metode yang digunakan oleh guru adalah metode tanya jawab dan guru yang bersangkutan mengatakan bahwa sudah sering memberikan latihan tentang menemukan unsur-unsur instrinsik dalam sebuah cerpen.Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru Bahasa indonesia belum menggunakan pembelajaran penerapan membaca pemahaman dan guru besangkutan masih menggunakan metode tanya jawab.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis dan hasil analisis data tes bahwa dari penerapan membaca pemahaman siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerita pendek “guru” karya Putu Wijaya hal tersebut terbukti setelah membandingkan nilai tes siswa kelas kontrol dan tes pada siswa kelas eksperimen didapat bahwa “t0” lebih besar dari “ttabel  pada taraf signifikan 5% yaitu 3,8 > 2,00 dengan d.b 70. Berdasarkan hasil analisis data wawancara, guru bidang studi bahasa Indonesia menyatakan bahwa siswa dapat mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerita pendek “guru” karya Putu Wijaya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerita pendek “guru” karya Putu Wijaya terbukti dan dapat diterima kebenarannya. Karena nilai kelas eksperimen lebih besar dari nilai kelas kontrol.

Keberhasilan siswa kelas eksperimen dalam mengidentifikasi alur, penokohan dan latar cerpen didukung oleh beberapa hal yaitu,(1) penerapan membaca pemahaman yang di terapkan kepada siswa. Dengan penerapan tersebut siswa akan lebih mudah memahami serta menemukan unsur-unsur yang ada dalam sebuah bacaan terutama cerpen, (2) motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. (3) siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu hal yang menghambat keberhasilan siswa dalam menemukan unsur instrinsik yaitu, (1) siswa masih mengalami kesulitan memahami makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam sebuah cerpen. (2) kurangnya bahan bacaan yang berkaitan dengan menemukan unsur-unsur instrinsik cerita pendek.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abidin,Yunus.2012.*Pembelajaran Membaca Berbasis pendidikan karakter*.

Bandung:refika ADITAMA

Agni,Binar.2010.*Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-fest Publishing.

Aminuddin.2011.*Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru                      Algesindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.*

Jakarta: Rineka Cipta.

Dantes,Nyoman.2012.*Metode Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/penerapan-pembelajaran-model-         mind-mapping-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-membaca-pemahaman-siswa-kelas-         iv-sdn-kotalama-v-malang-ida-hamzah-46120.html> diunduh pada tanggal 29 April 2013

<http://risa_smaga.guru-indonesia.net/artikel_detail-16326.html> diunduh pada tanggal 29 April 2013

<http://suluhpendidikan.blogspot.com/2010/06/membaca-pemahaman.html> diunduh pada  tanggal 29 April 2013

Kosasih.2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung :Nobel edumedia.

Kosasih.2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta:Nobel edumedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta:

           Anggota IKAPI.

Mahmud.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia.

Mihardja,Ratih.2012*. Buku Pintar Sastra Indonesia.*Jakarta : Laskar Aksara.

Rahim, Farida.2009.*Pengajaran membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta:

          Bumi Aksara.

Sudjana.2005. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono.2012. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*.            Bandung:ALFABETA.

Tampubolon.2008.*kemampuan membaca teknik Membaca Efektif dan Efisien*.

Bandung:Angkasa

Tarigan, Hendry Guntur.2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*.

Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.*

Bandung: Angkasa.